

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis sekarang ini sangatlah pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya muncul perusahaan pesaing yang memiliki keunggulan kompetitif yang baik. Banyaknya kompetitor-kompetitor bisnis yang muncul mengakibatkan terjadinya dinamika bisnis yang berubah-ubah. Hal tersebut dapat dilihat dari persaingan dalam dunia usaha pada masa sekarang yang dirasakan sangat ketat, fenomena ini dapat dilihat dari kehadiran perusahaan-perusahaan manufaktur, dagang maupun jasa yang terdapat saat ini.

Perkembangan pada persaingan yang ketat, menyebabkan keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan. Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil yang harus dicapai dari serangkaian proses dengan mengorbankan semua sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan dapat bertahan dalam keadaan ekonomi seperti apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban *financial* keuangan serta bisa terus melangsungkan kegiatan operasional dan mengembangkan usahanya.

Untuk mengukur kekuatan maupun kelemahan perusahaan terutama dibidang keuangan maka dilakukanlah analisa laporan keuangan yang tentu saja tidak hanya berguna bagi kepentingan perusahaan tetapi juga dapat digunakan bagi pihak luar. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang intinya menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi yang lebih detail tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2011). Adapun kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah rasio profitabilitas perusahaan itu sendiri. Masalah profitabilitas perusahaan dalam melangsungkan hidupnya harus selalu berada dalam keadaan yang menguntungkan.

Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar atau pihak eksternal maka pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan bagi masa depan perusahaan. Rasio *Return*

*On Investmen* (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *Return On Total Asset* (ROA) (Fahmi, 2011). Rasio profitabilitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas dapat dihitung dengan *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada perhitungan ROA, karena ROA merupakan rasio profitabilitas yang berhubungan dengan tingkat pengembalian atas aset.

ROA merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai rasio profitabilitas (ROA) adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas. Analisis rasio tersebut memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan akan menunjukkan sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

Pemenuhan dana sebuah perusahaan dapat berasal dari sumber dana internal ataupun dari sumber dana eksternal perusahaan. Sumber dana internal perusahaan merupakan sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri seperti laba ditahan dan akumulasi penyusutan sedangkan sumber dana eksternal perusahaan merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan yaitu diperoleh dari pinjaman kreditur dan investor. Sumber dana eksternal akan digunakan perusahaan sebagai pelengkap apabila dana internal kurang mencukupi. Penggunaan dana eksternal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Masalah yang dihadapi perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek atau yang segera harus dipenuhi dikenal dengan istilah "likuiditas". Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka

pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsudin, 2002). Perusahaan harus memberikan perhatian lebih terhadap likuiditas dan mengelola aktiva lancar yang dimiliki perusahaan agar seluruh kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo dapat dilunasi dengan baik. Likuiditas dapat dihitung dengan *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Acid Test Ratio*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio lancar (*current ratio*).

*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Brigham dan Houston, 2010). Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Sartono, 2001). Disisi lain, menurut Malkiel & Xu (2004) yang menyatakan bahwa apabila jumlah aktiva lancar terlalu kecil maka akan menimbulkan illikuid, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar terlalu besar akan berakibat timbulnya dana yang menganggur (*idle cash*), semua ini berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan

Selain likuiditas, masalah solvabilitas perusahaan juga penting karena semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Hal ini juga berdampak pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Intinya dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Solvabilitas terdiri dari *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Assets Ratio*. Dalam penelitian penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Hubungan antara hutang dengan ekuitas sering digunakan untuk meneliti masalah pembiayaan (rasio hutang) (Keown, et.al, 2008). Semakin tinggi DER maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva

(Sartono, 2001). Perbandingan DER untuk suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang hampir sama memberi kita indikasi umum tentang nilai kredit dan risiko keuangan dari perusahaan itu sendiri (Brigham dan Houston, 2009).

Sejalan halnya dengan likuiditas dan solvabilitas, terdapat rasio yang dapat mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya terhadap aktivitas yang terjadi pada perusahaan yaitu aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas (AbdulHalim, 2007). Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya (Dr.Kasmir, 2014). Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset maka perusahaan akan membutuhkan biaya modal yang tinggi pula, hingga akhirnya menyebabkan laba menurun. Rasio aktivitas sering diasosiasikan dengan *Total Asset Turnover* (TAT). *Assets turnover* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki agar menghasilkan volume penjualan tertentu (Sari, dkk., 2012). Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin efisien pula penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia beberapa tahun belakangan ini menunjukkan tren yang positif. Ekonomi Indonesia tumbuh lebih pesat, sampai akhir tahun 2010 pertumbuhan ekonomi telah meningkat sebesar 6,1% ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, dalam beberapa kurun waktu terakhir angka pertumbuhan ekonomi Indonesia masih bertahan di kisaran 6,3%. Jika dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB), di mana konsumsi masyarakat merupakan faktor penyumbang terbesar yang mencapai lebih dari 60%. Daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang sektor konsumen yang tumbuh 28% (*Indonesia Finance Today, 2013*). Sejak beberapa tahun yang lalu, perkembangan bisnis di bidang industri barang konsumsi mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Puncaknya terjadi pada tahun 2009 di mana industri tersebut meningkat dari 2,34% (Tahun 2008) mengalami lonjakan pesat menjadi 11,22% dengan volume penjualan hingga Rp. 555 Triliun (Tahun 2009). Meskipun peningkatannya sangat tinggi di tahun 2009, namun pada saat krisis

global terjadi pada tahun 2010, sektor industri industri barang konsumsi sempat mengalami penurunan yang cukup hebat menjadi 2,73% walaupun omsetnya masih tetap tinggi yaitu menyentuh angka Rp. 605 Triliun ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

Fenomena menurunnya peranan sektor industri barang konsumsi karena terjadinya proses deindustrialisasi yaitu banyaknya industri yang makin menurun kemampuannya karena mesin yang sudah tua dan teknologi yang ketinggalan sehingga menyebabkan daya saing yang melemah. Sementara itu investasi baru di sektor industri barang konsumsi masih sangat rendah karena masih rendahnya kepercayaan dari sektor perbankan untuk mengucurkan kredit ke sektor industri manufaktur. Semenjak krisis moneter tahun 1998, industri- industri manufaktur sangat terpukul karena banyaknya kredit macet yang menyebabkan kebangkrutan, atau jika masih beroperasi namun jalannya tersendat. Kebanyakan industri manufaktur kesulitan untuk melakukan peremajaan mesin karena minimnya modal dan sulitnya akses ke sumber pembiayaan karena perbankan masih banyak yang menilai sektor industri manufaktur masih berisiko tinggi. Mulai tahun 2010 beberapa sektor dari industri manufaktur sudah mulai bangkit terutama dimotori oleh industri barang konsumsi, dan industri otomotif.

Pesatnya perkembangan yang terjadi dalam penyusunan teori akuntansi telah mendorong dilakukannya studi-studi akuntansi yang menghubungkan rasio keuangan dengan fenomena-fenomena akuntansi tertentu, dengan harapan akan dapat ditemukan berbagai kegunaan objektif rasio keuangan. Salah satu fenomena-fenomena akuntansi yang terjadi yaitu penelitian yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013 dan termasuk dalam kelompok industri barang konsumsi. Hal ini dapat dilihat dari industri barang konsumsi yang terdapat 22 perusahaan.

Data empiris mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Current Ratio*, *Total Asset turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan ROA dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut: **Rata-rata *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset (ROA)* Pada Industri Barang Konsumsi di BEI periode (2010-2013)**

No	Variabel (Rata-rata)	2010	2011	2012	2013
1	Current Ratio (%)	334.58	321.64	279.28	259.11
2	Debt to Equity Ratio (%)	72.73	67.17	68.72	80.91
3	Total Assets Turnover (%)	134.99	138.54	142.53	118.28
4	Return On Assets (%)	13.38	14.04	14.18	12.61

*Sumber: data sekunder yang telah diolah. Laporan Keuangan BEI 2010-2013.*

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata CR mengalami penurunan. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 12,94%. Pada tahun 2012 juga mengalami penurunan sebesar 42,36%, hal yang sama terjadi pada tahun 2013 mengalami penurunan. Tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 20,17%. Hal ini berarti apabila tingkat likuiditas (CR) dari tahun 2010 dan 2013 turun maka semakin kecil angka rasio likuiditas, akan semakin buruk bagi investor. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas kecil atau semakin turun para investor akan lari dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung turun karena kecil peminatnya.

Pada rata-rata DER menunjukkan perubahan yang tidak konsisten, terjadi kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2011 DER mengalami penurunan sebesar 5,56% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 DER mengalami kenaikan sebesar 1,55% dan tahun 2013 DER mengalami kenaikan sebesar 12,19%. Hal ini berarti apabila DER semakin tinggi maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba semakin rendah, begitu pula sebaliknya, apabila DER semakin rendah maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba semakin tinggi.

Pada rata-rata TAT menunjukkan perubahan yang tidak konsisten, terjadi kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2011 TAT mengalami kenaikan. Tahun 2011 dan 2012 TAT mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 3,55% dari tahun 2010. Sedangkan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 0,14% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 TAT mengalami penurunan sebesar 0,56% dan pada tahun 2013 TAT mengalami penurunan sebesar 24,25%.

Hal ini menunjukkan apabila TAT semakin tinggi maka semakin baik total aktiva dalam menciptakan penjualan. Demikian pula sebaliknya.

Nilai rata-rata ROA per tahun dari tahun 2010-2013 pada perusahaan yang menunjukkan adanya perubahan pada tingkat profitabilitas pada setiap tahunnya yang menunjukkan trendnya meningkat dan menurun, dimana pada tahun 2011 besarnya ROA mengalami kenaikan sebesar 0,66%. Kemudian tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 0,14%. Akan tetapi pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,57% dari tahun 2012. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan ROA tersebut juga diikuti oleh ketiga variabel independen yaitu *CR*, *DER* dan *TAT*.

Perusahaan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah kelompok industri manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu jenis perusahaan yang tidak terpengaruh secara signifikan oleh dampak krisis global, selain itu tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang yang dihasilkan dalam industri tersebut sudah menjadi kebutuhan dan relatif tidak berubah, baik kondisi perekonomian membaik maupun memburuk. Industri barang konsumsi semakin lama semakin meningkat jumlahnya, karena barang konsumsi merupakan salah satu kebutuhan primer manusia selain pakaian dan tempat tinggal, maka dari itu perusahaan industri barang konsumsi merupakan peluang usaha yang mempunyai prospek yang baik. Banyaknya perusahaan dalam industri barang konsumsi, telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan industri barang konsumsi. Karena itu perusahaan diharapkan memiliki kemampuan yang kuat diberbagai bidang seperti bidang keuangan, pemasaran, operasional, dan bidang sumber daya manusia. Perkembangan perusahaan dalam industri perusahaan manufaktur sektor industri *consumer goods* di Indonesia baik dalam jumlah maupun ukuran usaha akan membawa implikasi pada persaingan antar perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam masa krisis dan persaingan.

Berdasarkan uraian latar belakang serta fakta-fakta dan fenomena pada industri barang konsumsi yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Current**

***Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turnover terhadap Return On Assets pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013.***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) secara bersama-sama pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Agar dalam penulisan Laporan Akhir ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan laporan keuangan yang diperlukan dalam analisis ini hanya diambil selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
2. Variabel yang akan dianalisis adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* sebagai variabel Independen atau variabel X dan ROA sebagai variabel Dependen atau variabel Y.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Assets* secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap *Return On Assets* secara bersama-sama pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi investor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi Perusahaan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kondisi perusahaan terhadap besarnya profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan dari setiap tahunnya, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dari perusahaan sendiri dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan.
3. Bagi peneliti dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam studi pasar modal dan juga profitabilitas

## 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam Penulisan Laporan Akhir ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab agar dapat memberikan gambaran secara garis besar mengenai isi Laporan Akhir ini serta memperlihatkan hubungan yang jelas antara bab satu dengan bab lainnya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, akan diuraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penelitian laporan akhir, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan dan dijabarkan tentang teori-teori yang akan dibahas, adapun teori-teori tersebut antara lain mengenai Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Aktivitas (*Total Assets Turnover*), Rasio Profitabilitas (*Return On Assets*). Serta elemen-elemen dalam perhitungan CR, DER, TAT, ROA.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, peneliti akan memberikan gambaran mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, identifikasi dan operasional variabel, kerangka penelitian dan hipotesis, serta model dan teknik analisis.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan hasil dari penelitian, seperti uji normalitas, deskripsi variabel, uji regresi, uji hipotesis, uji asumsi klasik dan membahas jawaban dari hipotesis dengan menganalisa hasil dari uji-uji tersebut.

**BAB V PENUTUP**

Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, serta memberikan saran yang diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menyelesaikan pemasalahannya yang ada, serta berguna bagi peneliti lain untuk kedepannya.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN**